

MASJID MUHAMMADAN: JEJAK SEJARAH DAN KEUNIKAN BUDAYA MASYARAKAT ISLAM DI KAMPUNG KELING

Zahira Alam¹, Shalma Andini², Rizaky Autabrian³, Aisiah⁴, Hera Hastuti⁵

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni 2025

Revised Juni 2025

Accepted Juni 2025

Available online Juni 2025

zahiraalam010802@gmail.com,

shalmaandini8@gmail.com,

rizakyaautabrian3@gmail.com,

aisiah@fis.unp.ac.id,

herahastuti@fis.unp.ac.id



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Triwikrama

Abstrak. Masjid Muhammadan merupakan salah satu masjid tertua dan bersejarah di Kota Padang. Yang didirikan oleh pedagang India dari Gujarat pada tahun 1792. Seiring berkembangnya waktu, masjid ini mengalami beberapa renovasi hingga tampak seperti saat ini, dengan adanya pengaruh arsitektur Mughal India. Masjid Muhammadan telah dinobatkan sebagai benda cagar budaya dan Kawasan bersejarah. Salah satu tradisi yang terkenal adalah Baserak Gulo, sebuah tradisi peninggalan muslim India yang telah diwariskan secara turun-temurun selama lebih dari 200 tahun di Padang. Tradisi ini mencerminkan rasa syukur dan nilai kebersamaan masyarakat Muslim keturunan India, yang dilaksanakan setiap 1 Jumadil Akhir. Tradisi ini telah diakui sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia sejak tahun 2023. Penelitian ini menggunakan

pendekatan sejarah yang mencakup empat tahap, yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Muhammadan tidak hanya penting sebagai cagar budaya, tetapi juga berperan sebagai pusat kegiatan sosial dan budaya masyarakat Muslim keturunan India di Padang. Tradisi baserak gulo yang diadakan di masjid ini bahkan telah ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda Indonesia. Artikel ini bertujuan membahas sejarah, keunikan arsitektur, dan nilai budaya Masjid Muhammadan, serta menggambarkan tradisi baserak gulo sebagai wujud nyata penggabungan budaya dan agama Islam di Kota Padang.

Kata Kunci: Masjid Muhammadan, Keunikan Arsitektur, Baserak Gulo, Kampung Keling, Kota Padang

Abstract. The Muhammadan Mosque is one of the oldest and most historic mosques in Padang City. It was founded by Indian traders from Gujarat in 1792. Over time, the mosque has undergone several renovations to look like it does today, with the influence of Indian Mughal architecture. The Muhammadan Mosque has been named a cultural heritage and historical area. One of the famous traditions is Baserak Gulo, a tradition inherited from Indian Muslims that has been passed down from generation to generation for more than 200 years in Padang. This tradition reflects the gratitude and values of togetherness of the Muslim community of Indian descent, which is carried out every 1 Jumadil Akhir. This tradition has been recognized as an Intangible Cultural Heritage of Indonesia since 2023. This study uses a historical approach that includes four stages, namely: heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The results of the study show that the Muhammadan Mosque is not only important as a cultural heritage, but also plays a role as a center for social and cultural activities of the Muslim community of Indian descent in Padang. The Baserak Gulo tradition

held in this mosque has even been designated as an intangible cultural heritage of Indonesia. This article aims to discuss the history, uniqueness of architecture, and cultural value of the Muhammadan Mosque, as well as describe the baserak gulo tradition as a real manifestation of the integration of Islamic culture and religion in Padang City.

Keywords: *Muhammadan Mosque, Uniqueness of Architecture, Baserak Gulo, Kampung Keling, Padang City*

PENDAHULUAN

Kota Padang merupakan kota yang memiliki keberagaman etnis, agama, ras, dan suku yang beragam. Keberagaman ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor geografis. Berdasarkan sejarah, dulunya Kota Padang pernah menjadi tempat singgah bagi para pedagang dan penjajah yang datang melalui jalur laut dalam waktu yang cukup lama. Hal ini menyebabkan terjadinya proses amalgamasi dan akulturasi budaya (Abidin, 2016). Seiring berkembangnya waktu, terbentuklah beberapa kawasan permukiman yang masih ada hingga sekarang, seperti Kampung Keling, Kampung Cina, Kampung Nias, Kampung Jawa, dan perkampungan masyarakat Minangkabau. Di permukiman ini juga terdapat sebuah masjid bersejarah, yaitu Masjid Muhammadan.

Masjid Muhammadan merupakan salah satu masjid bersejarah yang mencerminkan pengaruh budaya luar dalam perkembangan Islam di Kota Padang. Keberadaannya tidak terlepas dari peran para pedagang muslim yang berasal dari Gujarat, India. Para Pedagang tersebut, membawa corak kebudayaan dan arsitektur dari India. Masjid ini menjadi bukti bagaimana ajaran Islam berkembang ditengah masyarakat yang beragam seperti perbedaan Etnis, Agama, dan Budaya. Arsitektur Masjid Muhammadan menjadi bukti yang jelas adanya perpaduan budaya yang harmonis, tanpa menghilangkan identitas keislaman yang melekat dalam kehidupan Masyarakat. Gaya bangunannya yang khas dipengaruhi oleh arsitektur Mughal dari India. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, Masjid ini juga memainkan peran penting sebagai pusat penyebaran ajaran Islam dan sebagai tempat berkumpul bagi masyarakat dengan latar belakang budaya yang beragam di Kota Padang (Utami dkk, 2024). Hal ini, menunjukkan bahwa perkembangan Islam di Kota Padang berlangsung dalam suasana yang penuh toleransi, keterbukaan, dan kebersamaan. Dibalik itu terdapat tradisi tahunan yang diselenggarakan oleh Masyarakat setempat yaitu tradisi baserak gulo. Tradisi mencerminkan kebersamaan antar umat beragama yang ada di daerah sekitar Mesjid Muhammadan.

Tujuan dan Manfaat penulisan artikel ini adalah untuk menelusuri latar belakang sejarah Masjid Muhammadan sebagai bentuk nyata pengaruh budaya india terhadap perkembangan Islam di Kota Padang. Artikel ini bermaksud untuk menjelaskan secara rinci keunikan kebudayaan dan arsitektur Masjid yang memiliki corak bergaya Mughal dari India, serta menganalisis peran penting masjid tersebut dalam membentuk kehidupan sosial masyarakat sekitarnya. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk membahas tradisi tahunan baserak gulo yang menggambarkan semangat toleransi dan kerukunan antarumat beragama di kawasan Kampung Keling. Dengan demikian, diharapkan tulisan ini dapat menambah wawasan mengenai Sejarah dan keunikan arsitektur, serta budaya Masjid Muhammadan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah meliputi empat tahap utama yaitu pengumpulan data (heuristik), kritik sumber, interpretasi, Historiografi. Pertama, Heuristik, yaitu tahapan atau kegiatan menemukan dan mengumpulkan berbagai sumber, informasi, jejak masa lampau (Herlina, 2020). Pengumpulan data melalui studi pustaka seperti Jurnal, Skripsi,

Artikel, Berita lokal maupun nasional, Wawancara yang di lakukan dengan Bapak Ma'ruf Savata, dan dokumentasi secara jelas bentuk bangunan, gaya arsitektur, ornamen, dan kegiatan sosial yang berlangsung di sekitar Masjid. Kedua, Kritik sumber yaitu tahapan atau kegiatan meneliti sumber, informasi, dan jejak tersebut secara kritis, yang terdiri atas kritik eksternal dan kritik internal. Ketiga, Interpretasi yaitu tahapan atau kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan saling hubungan daripada fakta-fakta yang diperoleh. Keempat, Historiografi, yaitu tahapan/kegiatan menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imajinasi masa lampau itu sesuai dengan jejak-jejaknya. Dengan kata lain, tahapan historiografi Itu ialah tahapan kegiatan penulisan (Herlina, 2020). Penelitian ini menggunakan pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2014). Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali sejarah dan budaya masyarakat Muslim di sekitar Masjid Muhammadan di Kampung Keling. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan tokoh masyarakat dan jamaah yang telah lama tinggal di sana, serta sumber tertulis seperti skripsi, jurnal, artikel, dan berita lokal/nasional. Observasi lapangan juga dilakukan dengan mengamati kondisi fisik masjid yang masih dilestarikan. Analisis data dilakukan secara deskriptif, untuk mendeskripsikan mengenai Masjid Muhammadan, Arsitektur, dan Budayanya (Aptekindo, 2018).

PEMBAHASAN



Gambar 1.1 Masjid Muhammadan Tahun 2025

Sumber: hasil foto penelitian penulis

Masjid Muhammadan merupakan salah satu masjid tertua dan bersejarah di kota Padang. Masjid ini didirikan oleh Pedagang-pedagang india dari Gujarat. Pada Tahun 1843 merupakan tahun ke dua kalinya masjid ini di renovasi seperti sekarang ini (Puspita dkk, 2024). Masjid ini terletak di Jalan Pasar Batipuh, No.19, Kecamatan Padang Selatan, Sumatera Barat. Dulunya jalan ini Bernama Jalan Kalibogowonto. Berdasarkan dari hasil wawancara penulis Bapak Ma'aruf Savata, Kawasan ini akan diganti dengan nama Little India, Tetapi belum diresmikan oleh Pemerintah. Masyarakat Minangkabau memberi julukan Kampung Keling di Kawasan tersebut, karena dulunya tempat ini merupakan Kawasan pemukiman komunitas muslim yang berasal dari wilayah Keling (Tamil) di India Selatan. Bangunan masjid Muhammadan berdiri megah diantara jejeran bangunan pertokoan sekaligus tempat tinggal. Posisi masjid tersebut tidak terlalu jauh dari Kelenteng See Hien Kiong yang juga merupakan salah satu bangunan bersejarah di kota Padang. Saat ini, Selain difungsikan sebagai tempat ibadah umat Islam,

masjid ini juga menjadi salah satu destinasi wisata populer di kawasan Kota Tua Padang. Hal ini didukung oleh keberadaan bangunan-bangunan bersejarah peninggalan kolonial Belanda yang mengelilingi masjid tersebut. Sebelumnya, Masjid ini dibangun pertama kali pada tahun 1792 berupa surau kecil berbahan papan kayu. Semakin berkembangnya zaman, Masjid ini terus berkembang dengan berbagai renovasi dan pembangunan hingga menjadi Masjid Muhammadan yang saat ini. Dari beberapa sumber lain, mengatakan bahwa awalnya Masjid ini terbuat dari kapur dan pasir dengan menggunakan putih telur sebagai pengganti semen, meskipun di bangun dengan putih telur masjid ini tetap kokoh walaupun terjadi insiden gempa (Azwardi 2024). Dengan berjalannya waktu, Masjid ini menggunakan semen sebagai pengganti putih telur. Masjid ini juga dinobatkan sebagai benda cagar budaya dan Kawasan bersejarah di Kota Padang.



**Gambar 1.2 Bukti Masjid Muhammadan Dinobatkan
Sebagai Cagar Budaya pada Tahun 2023**
Sumber: hasil penelitian penulis

Masjid Muhammadan mempunyai gaya arsitektur yang dipengaruhi oleh budaya India. Bagian depannya memiliki elemen aksitektur Mughal india yang dihiasi ornamen berwarna hijau yang berpadu dengan warna putih, serta mempunyai penyangga sebanyak tujuh tiang (Chalida dkk., 2018). Sedangkan pada sisi kiri dan kanan, bangunan utama menyatu dengan menara berbentuk silinder. Masjid ini sempat mengalami kerusakan di bagian atas salah satu menara dan bagian lantai, akibat gempa bumi yang mengguncang Kota Padang pada tahun 2009. Ukuran masjid sekitar 15 m dan mempunyai panjang 25m. Masjid ini memiliki bentuk arsitektur khas yaitu perpaduan arsitektur India dan Islam (Rachman dan Saputra, 2023). Berdasarkan hasil wawancara penulis, sebelumnya Mesjid Muhammadan ini dibangun satu lantai, sekitar 25 yang tahun lalu, Masjid Muhammadan memiliki 3 lantai yaitu lantai pertama digunakan sebagai tempat shalat, sedangkan lantai dua dan tiga berfungsi sebagai tempat istirahat sekaligus sering dimanfaatkan untuk penyelenggaraan berbagai acara adat. Masjid ini tidak memiliki mimbar, yang umumnya terdapat di masjid-masjid lain, melainkan hanya ada jendela yang menyerupai mimbar dan tertutup kain berwarna hijau yang memiliki simbol bulan dan Bintang. Masjid Muhammadan tidak memiliki kubah besar, tetapi memiliki beberapa kubah kecil dengan hiasan dekorasi pada puncak kubah. Masjid Muhammadan masih terjaga keasliannya. Tidak banyak mengalami perubahan pada bangunan masjid tersebut, hanya beberapa renovasi dan perbaikan kecil yang dilakukan agar masjid tetap nyaman digunakan. Dibagian dalam terdapat beberapa lampu gantung hias yang menambah keindahan masjid. Masjid Muhammadan dominan berwarna

hijau dan putih seperti Masjid di India. Bangunannya sudah banyak mengalami perubahan dan penambahan ruang. Bagian yang masih dipertahankan hanya pada bagian serambi depan dan ruang utama untuk shalat laki-laki, sedangkan bagian dalam sudah mengalami perubahan dan sudah diberi keramik. “Pada bagian teras masjid, terdapat beduk yang digunakan untuk menandakan waktu shalat sudah masuk, tetapi dari tahun 2001 sampai sekarang ini, beduk hanya berfungsi pada saat bulan Puasa saja, untuk menandakan waktu berbuka sudah masuk. Beduk ini, terbuat dari kulit sapi biasa. Dibalik itu, Masjid ini memiliki wangi khas India seperti rempah-rempah. Dulunya, wangi masjid ini menggunakan stanggi, stanggi tersebut dibakar sehingga mengeluarkan wangi yang khas. Tetapi, zaman sekarang tidak digunakan lagi karena stanggi ini sulit dicari. Jadi, Sekarang menggunakan pengharum biasa yang memiliki wangi yang khas India,” ujar Bapak Ma’afruf Savata.

Selain, Masjid Muhammadan dinobatkan sebagai cagar budaya dan Kawasan bersejarah. Masjid ini juga memiliki tradisi budaya yang sangat terkenal yaitu Tradisi Baserak Gulo. Tradisi Baserak Gulo ini pertama kali diadakan di Nagore Nagapattinam daerah Tamil Nadu, India Selatan, sekitar 450 tahun yang lalu. Seiring penyebaran umat muslim India di Asia Tenggara, tradisi ini dibawa langsung oleh umat muslim India sampai ke Indonesia, terutama di Kota Padang. Di Padang, tradisi Baserak Gulo ini telah dimulai sejak 200 tahun yang lalu, dan diadakan oleh masyarakat muslim keturunan India di Kota Padang. Tradisi ini diadakan setiap 1 Jumadil Akhir penanggalan hijriyah, dipercaya sebagai simbol rasa syukur umat Muslim keturunan India atas rezeki yang diterima sepanjang tahun (Andri, 2022). Tradisi ini di bawa oleh Syekh Shalul Hamid yang merupakan seorang ulama sufi yang terkenal dengan kedermawanannya dan keagamaannya, sebagai simbol rasa syukur dan saling berbagi, Tradisi ini dibawa oleh kaum India saat melakukan perdagangan hingga ke Kota Padang dan terjadi akulturasi budaya yaitu dengan mengganti manisan menjadi gulo, dikarenakan gulo bersifat netral dan dapat dikonsumsi oleh semua masyarakat. Dengan adanya akulturasi budaya tersebut, sehingga baserak gulo masih diadakan hingga saat ini dan sudah ditetapkan pada tahun 2023 oleh Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia sebagai warisan budaya tidak benda Indonesia (Sarah dkk, 2024).



Gambar 1.3 Sertifikat yang diberikan oleh Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia menetapkan Baserak Gulo sebagai warisan budaya takbenda Indonesia pada tahun 2023

Sumber: hasil foto penelitian penulis

Baserak gulo telah menjadi salah satu identitas budaya masyarakat muslim India di Kota Padang, yang menunjukkan bagaimana sebuah hubungan oleh kelompok minoritas dalam menanamkan nilai-nilai kebersamaan, persatuan dalam menyambut keberkahan dengan membagikan gulo kepada semua peserta. acara. Adanya tradisi baserak gulo, masyarakat muslim india di Kota Padang mampu untuk lebih bersikap terbuka dan toleransi dengan masyarakat sekitar. Dengan hal ini, membuktikan bahwa perbedaan yang ada akan memberikan kebaikan-kebaikan yang sangat positif (Hardianto, 2020). “Tradisi ini dilakukan dengan menyerakkan gulo atau membagikan gulo kepada Masyarakat. Tradisi ini hanya dilakukan di beberapa negara seperti di Singapura, India, dan Indonesia (Padang). Tetapi, Tradisi ini di beberapa negara sudah tidak lakukan lagi, Namun di Indonesia (Padang) tradisi ini masih berjalan sampai saat ini. Tradisi ini sudah turun temurun dilakukan oleh Masyarakat India disana. Gulo yang di serakkan atau dibagikan sebanyak 1-3 Ton, dulunya gulo tersebut dari sumbangan warga, namun beberapa tahun terakhir ini, Pemerintah juga ikut serta dalam menyumbang gulo tersebut. Tradisi Baserak Gulo ini, dilakukan 1 jam sebelum maghrib. Setelah tradisi tersebut dilakukan, 10 hari kemudian dilakukan acara Maulid Nabi,” ujar Bapak Ma’aruf Savata.

Adapun prosesi tradisi pelaksanaan tradisi serak gulo masyarakat Muhammadan, khususnya yang ada di Kota Padang terdiri dari tahap persiapan dan tahap pelaksanaan kegiatan. Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut, Tahap Persiapan Kegiatan Serak Gulo: (a). Pengumuman Kegiatan Serak gulo, Kegiatan serak gulo biasanya diumumkan dua bulan sebelum kegiatan dilaksanakan. Baserak gulo dapat dihitung tiga bulan sebelum memasuki bulan puasa. Himpunan Keluarga Muhammadan (HKM) memberitahu keluarga mereka yang bereda di luar Kota Padang, dan juga membuat spanduk mengenai kegiatan baserak gulo tersebut dan dipasang di depan teras masjid Muhammadan. Sebelum kegiatan baserak gulo, masyarakat mengadakan sosialisasi mengenai tradisi ini, (b). Pengumpulan Gulo, Masyarakat yang ingin bernazar sudah bisa memberikan gulo kepada panitia. Gulo biasanya dikumpulkan di salah satu rumah tetua Masyarakat Muhammadan yang terletak di depan masjid Muhammadan. Pemilihan gulo untuk diberikan kepada masyarakat ada filosofinya. alasan dipilihnya gula berharap datangnya sesuatu yang manis atau kebaikan. Gulo bisa saja sumbangan dari pemerintah, etnis Tionghoa, masyarakat Nias ataupun masyarakat Minangkabau dengan syarat mereka telah berniat baik ketika memberikan gula tersebut. Gulo yang telah terkumpul dimasukkan ke dalam kain perca warna warni oleh masyarakat setempat,

(c). Masak Bersama, Pada waktu yang sama, para ibu-ibu akan sibuk di dapur untuk menyiapkan makanan dan minuman. Biasanya mereka bersama-sama memasak di salah satu rumah tetua dekat dengan masjid Muhammadan. Mereka memasak makanan dan minuman khas India halal. Adapun makanan dan minuman yang dibuat yaitu air asam yaitu minuman yang terbuat dari jeruk nipis diberi bubuk khas berwarna coklat dan ampiang terbuat dari beras ketan (Syafeli, 2021).

Tahap Pelaksanaan Kegiatan Baserak Gulo: (a). Mendekorasi Tempat Kegiatan Acara Baserak Gulo, Panitia bisanya sudah mulai mendekorasi tempat jam 6 pagi sampai jam 2 siang. Panitia akan memasang tirai hiasan di sekitaran masjid dan membentangkan karpet panjang berwarna merah tepat di jalan raya depan teras Mesjid Muhammadan. Karpet merah tersebut akan menjadi tempat mimbar yang digunakan sebagai panggung acara, (b). Pembukaan Acara Resmi Serak Gulo dan Doa Bersama, Kegiatan baserak gulo dilaksanakan sebelum maghrib dan sesudah ashar. Setelah dibuka secara resmi, para tamu undangan dan para tetua dari masyarakat masjid Muhammadan langsung berdiri dan berjalan menuju rumah tertua, lalu menggelar doa bersama di rumah yang dianggap sebagai rumah gadang masyarakat Muhammadan, (c). Pemasangan Bendera, Bendera yang dipasang berwarna hijau, alasan

memilih bendera berwarna hijau karena agama Islam identik dengan warna hijau yang mempunyai makna suci. Bendera di bentuk dengan potongan segitiga, dan terdapat gambar bulan bintang. Bulan bintang melambangkan kebesaran tuhan yang telah memberikan hidayah dan petunjuk kepada umatnya. Pada bendera terdapat cap tangan masyarakat Muhammadan yang telah melakukan niat nazar untuk menyumbangkan gulo pada kegiatan tersebut. Cap tangan pada bendera ini menggunakan serbuk kayu cendana, (d). Prosesi Baserak Gulo, Panitia yang bertugas akan menyebar ke tenda kecil berwarna hijau yang sudah disiapkan sehingga tidak berkumpul di satu atap mesjid saja, agar gulo yang dilempar dapat terbagi rata ke semua penduduk. Biasanya ketika kegiatan baserak gulo akan dilakukan, para panitia dari acara tersebut akan mengajukan proposal kegiatan kepada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan guna meminta bantuan dari pemerintah (Syafeli, 2021).

KESIMPULAN

Masjid Muhammadan merupakan salah satu masjid tertua yang bersejarah di Kota Padang, yang didirikan oleh pedagang India dari Gujarat pada tahun 1792. Bangunan masjid mencerminkan pengaruh arsitektur Mughal India, dengan dominasi warna hijau dan putih, dan ornamen khas dan menara silinder di sampingnya. Seiring berjalannya waktu, Masjid ini mengalami beberapa kali renovasi, termasuk setelah gempa 2009, namun tetap mempertahankan keaslian arsitektur utamanya. Masjid ini juga dinobatkan sebagai cagar budaya dan menjadi destinasi wisata religi di kawasan Kota Tua Padang. Kawasan sekitar Masjid dikenal sebagai Kampung Keling, tempat bermukimnya komunitas Muslim keturunan India, yang kini direncanakan akan diberi nama "Little India." Salah satu tradisi budaya yang masih diselenggarakan di kawasan ini adalah Tradisi Baserak Gulo, yang telah berlangsung selama 200 tahun. Tradisi ini berasal dari Tamil Nadu, India Selatan, dan diselenggarakan setiap 1 Jumadil Akhir sebagai bentuk syukur atas rezeki tahunan. Gulo (gula) yang diserahkan atau dibagikan sebanyak 1-3 ton dikumpulkan dari sumbangan warga dan pemerintah, sebagai simbol kebaikan dan kebersamaan. Tradisi ini terdiri dari beberapa tahapan yaitu: pengumuman, pengumpulan gulo, masak bersama, dekorasi tempat, doa bersama, pemasangan bendera simbolik, dan puncaknya yaitu prosesi penyebaran gulo kepada masyarakat. Tradisi ini menjadi bentuk pelestarian budaya dan identitas komunitas India Muslim di Padang, sekaligus memiliki nilai toleransi, solidaritas, dan keterbukaan dengan masyarakat setempat. Masjid Muhammadan dan tradisi Baserak Gulo menjadi bukti warisan budaya yang masih hidup dan berkembang di tengah masyarakat multikultural Kota Padang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal. (2016). Menanamkan Konsep Multikulturalisme di Indonesia. *Jurnal Dinamika Global*, 1(2), 123-140.
- Andri, Adetia. (2022). *Serak Gulo, Tradisi Muslim Keturunan India di Kota Padang Tahun 2019*. (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Andri, Adetia. (2022). *Serak Gulo, Tradisi Muslim Keturunan India di Kota Padang Tahun 2019*. (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Aptekindo. (2018). *Prosiding Seminar Nasional: Revitalization of Technical and Vocational Education to Face Industrial Revolution 4.0 (Dalam Rangka Konvensi Nasional ke IX)*. Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya.
- Azwardi, Dedy. (2024). *Masjid Muhammadan Tetap Kokoh Karena Putih Telur*. Diakses pada 28 Mei 2025 dari <https://rri.co.id/wisata/715441/masjid-muhammadan-tetap-kokoh-karena-putih-telur>

- Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat. (2019, Agustus 30). *Pesona Budaya Masjid Muhammadan*. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbsumbar/pesona-budayamasjid-muhammadan/>
- Chalida, Sri., dkk. (2018). Tradisi Shalawat Dalam Peringatan Maulud Nabi Muhammad Saw Di Kalangan Muslim India Kota Padang (Living Hadis). *Jurnal Ulunnuha*, 7(1), 105- 115.
- Hardianto. (2020). *Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan keagamaan lembaga dakwah kampus Universitas Mataram Tahun 2020*. UIN Mataram.
- Herlina, Nina. (2020). *Metode Sejarah Edisi Revisi 2*. Bandung: Satya Historika.
- Puspita, S., & Yanto, G. (2024). Jalur terpendek lokasi wisata budaya di kota padang menggunakan algoritma dijkstra. *JISTech (Journal of Islamic Science and Technology)*, 9(1), 9-15.
- Rachman, A., & Saputra, D. (2023). Mengenal Masjid Muhammadan Pasa Gadang Sebagai Sejarah Jalur Rempah Melalui Audio Visual. *DEKAVE: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 13(4).
- Sarah, S. N. L., Suardi, M., & Iskandar, R. (2024). Perancangan Buku Cerita Bergambar Budaya Serak Gulo. *Judikatif: Jurnal Desain Komunikasi Kreatif*, 6(2), 235-240.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Cetakan ke-19)*. Bandung: Alfabeta.
- Syafeli, S. B. (2021). Eksistensi Tradisi Serak Gulo Di Kota Padang. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*: p-ISSN, 2723, 6609.
- Utami, D., Bahri, S., & Hakim, A. H. (2024). Analisis Elemen Arsitektur Mughal Pada Masjid Muhammadaan Kota Padang. *Agora: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti*, 22(2), 178-192.